

TRANSFORMASI PEMIKIRAN SISWA MELALUI PENDEKATAN RASIONAL-KRITIS DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH HAMASATUL MUSLIMIN INDONESIA

Oleh:

Fadilah Arfan Nurulhaji¹, Mutiara Ariska², Irawan³

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹Email: fadilaharfan212@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 7 Desember 2024

Naskah Direvisi : 25 Desember 2024

Naskah Disetujui : 29 Desember 2024

Tersedia Online : 4 Januari 2025

Keywords:

Rational-Critical, Moral Creed, Dogmatism

Kata Kunci:

Rasional-Kritis, Akidah Akhlak, Dogmatisme



This is an open access article under the CC BY, SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

Dogmatism in teaching Aqidah-Akhlaq remains a significant challenge in Islamic education, where students often passively accept teachings without understanding the essence of religious values rationally. This study aims to explore the application of a rational-critical approach in Aqidah-Akhlaq education at MA Hamasatul Muslimin, designed to foster students' critical thinking skills and overcome dogmatism. The research employs a qualitative-descriptive method with a case study approach. Data were collected through classroom observations, teacher interviews, and analysis of relevant documents. The findings reveal that teachers use strategies such as rational scenarios, interactive discussions, and intellectual challenges to encourage students to ask critical questions and delve deeper into the meanings behind concepts of faith. For instance, discussions on the authenticity of Prophet Muhammad's prophethood and the Quran were approached through historiographical and logical analyses. This method effectively enhanced students' understanding of Aqidah concepts, developed their analytical thinking abilities, and strengthened their faith through rational insights. This study concludes that the rational-critical approach is not only effective in addressing dogmatism but also aligns with the objectives of Islamic education, which integrate revelation and reason. This model can serve as a reference for other Islamic schools in cultivating critical, rational, and morally grounded students. The findings open avenues for further research on the implementation of similar models in other Islamic educational contexts.

ABSTRAK

Dogmatisme dalam pembelajaran akidah-akhlak masih menjadi tantangan besar dalam pendidikan Islam, di mana siswa seringkali hanya menerima ajaran secara pasif tanpa memahami esensi nilai-nilai agama secara rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran akidah-akhlak di MA Hamasatul Muslimin, yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengatasi dogmatisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi seperti skenario rasional, diskusi interaktif, dan tantangan intelektual yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis dan menggali makna di balik konsep keimanan. Contohnya, pembahasan tentang keotentikan risalah Nabi Muhammad dan Al-Qur'an dilakukan melalui pendekatan historiografi dan analisis logis. Metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep akidah, membangun kemampuan berpikir analitis, dan memperkuat keimanan mereka secara rasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan rasional-kritis tidak hanya efektif dalam mengatasi dogmatisme tetapi juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang memadukan wahyu dan akal. Model ini dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam menciptakan generasi siswa yang kritis, rasional, dan berkarakter Islami. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait penerapan model serupa di berbagai konteks pendidikan Islam lainnya.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan akidah-akhlak merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan Islam yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Tidak hanya bertujuan membangun keimanan dan moralitas berdasarkan nilai-nilai agama, pendidikan ini juga seharusnya mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan logis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Agustiana & Asshidiqi, 2022a). Dalam konteks pembelajaran, pendidikan akidah-akhlak idealnya tidak hanya menjadi wahana untuk mentransfer ilmu tetapi juga menjadi medium untuk menanamkan kemampuan analisis yang mendalam terhadap ajaran agama sehingga siswa dapat memahaminya dan menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas yang ditemukan di banyak institusi pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan pembelajaran akidah-akhlak yang bersifat dogmatis (P. Purnomo & Solikhah, 2021) Dalam pendekatan ini, siswa lebih banyak diminta untuk menerima ajaran agama sebagai kebenaran mutlak tanpa diberi ruang untuk bertanya, menganalisis, atau mendiskusikan konsep-konsep yang dipelajari. Guru seringkali berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu yang harus diikuti, sementara siswa cenderung menjadi penerima pasif yang hanya menghafal tanpa memahami esensi ajaran tersebut (Hidayat, 2016) Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berpikir kritis, menggali lebih dalam makna dari ajaran agama, atau mengaitkan ajaran tersebut dengan tantangan kehidupan modern.

Pendekatan yang terlalu dogmatis ini tidak hanya membatasi daya pikir siswa tetapi juga dapat menimbulkan risiko lain (Baidhawiy, 2005) Misalnya, siswa mungkin merasa bahwa agama tidak relevan dengan realitas kontemporer karena tidak diberi kesempatan

untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan secara logis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga dapat tumbuh menjadi individu yang menerima informasi secara mentah tanpa kemampuan untuk memverifikasi, mengevaluasi, atau menyikapi informasi tersebut secara kritis. Hal ini bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri yang sangat menghargai akal dan mendorong manusia untuk berpikir, seperti yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan ungkapan seperti *afala ta'qilun* (apakah kalian tidak berpikir?) atau *afala yatadabbarun* (apakah kalian tidak merenungkan?) (Kurnia Muhajarah & Muhammad Nuqlir Bariklana, 2021).

Fenomena dogmatisme ini menjadi semakin problematis di tengah tantangan era modern yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan globalisasi (Sukardi et al., 2003). Siswa dihadapkan pada berbagai pandangan, ideologi, dan gaya hidup yang berbeda, yang sering kali memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mana yang tidak. Jika pembelajaran akidah-akhlak tidak memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir ini, siswa akan kesulitan dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks (Agustiana & Asshidiqi, 2022b). Mereka tidak hanya kehilangan kesempatan untuk memahami ajaran agama secara mendalam tetapi juga kehilangan kemampuan untuk menjadikan agama sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan kehidupan.

Dengan demikian, transformasi dalam pembelajaran akidah-akhlak menjadi suatu keharusan. Pendekatan tradisional yang dogmatis perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif, di mana siswa diajak untuk aktif berdiskusi, menganalisis, dan mengkritisi konsep-konsep yang dipelajari (Arif, 2016). Dalam konteks ini, pendidikan akidah-akhlak dapat menjadi lebih relevan dan efektif, karena tidak hanya membangun aspek spiritual siswa tetapi juga melatih mereka menjadi individu yang berpikir kritis dan rasional, sebagaimana tuntutan ajaran Islam itu sendiri.

Pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran akidah-akhlak menjadi semakin mendesak untuk diterapkan, mengingat peran strategis mata pelajaran ini dalam membentuk karakter siswa. Dogmatisme yang masih ditemukan di beberapa institusi pendidikan dapat menjadi penghalang bagi pengembangan siswa yang mandiri secara intelektual dan spiritual (Nizar et al., 2016). Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan ruang untuk berdialog, bertanya, dan menganalisis dapat menumbuhkan pemahaman agama yang mendalam dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Siti Amaliati, Ali Mudlofir, Ely Fitriani (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang rasional sekaligus spiritual, mengintegrasikan akal dan wahyu dalam setiap aspek kehidupan (Amaliati et al., 2024).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran akidah-akhlak di MA Hamastul Muslimin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks aslinya, serta menggali pandangan, pengalaman, dan praktik yang diterapkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran akidah-akhlak. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan Teknik observasi partisipatif yakni peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran akidah-akhlak di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pengajaran yang digunakan guru, interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana siswa merespons materi yang diajarkan. Metode pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara mendalam, Wawancara dilakukan dengan guru akidah-akhlak untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang pendekatan rasional-kritis, strategi yang mereka gunakan dalam mengajar, dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memahami persepsi mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, serta sejauh mana metode tersebut memengaruhi cara berpikir siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir rasional-kritis bisa diartikan sebagai kemampuan dan kemauan individu dalam bersikap dan bertindak dengan memaksimalkan akal sehat guna menyelesaikan persoalan yang ada dan mampu menentukan keputusan yang akan diambil (S. Purnomo, 2019). Metode pembelajaran berbasis rasionalisasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan logis dalam memahami konsep-konsep akidah. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah mengajak siswa untuk merasionalkan keberadaan Tuhan adalah dengan cara guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang keberadaan Tuhan melalui pendekatan yang logis, seperti menunjukkan bukti keberadaan Tuhan melalui ciptaan-Nya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu dogmatisme dalam pembelajaran agama, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Studi yang dilakukan oleh Fitri Pebriaisyah, Wilodati, Siti Komariah (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada hafalan dan kepatuhan tekstual sering kali menjadi kendala dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama. Pendekatan ini cenderung meminggirkan aspek berpikir kritis, sehingga siswa hanya menerima ajaran agama sebagai kebenaran mutlak tanpa ruang untuk refleksi atau dialog. Akibatnya, siswa

kehilangan kemampuan untuk menggali esensi ajaran agama secara logis dan relevan dengan kehidupan modern (Fitri Pebriaisyah et al., 2022).

Studi lain oleh Akhyar Rasyidi (2024) menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis dialog interaktif dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam memahami konsep keimanan. Melalui diskusi yang terbuka, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan menginternalisasi konsep-konsep agama dengan lebih mendalam. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran agama yang dialogis dan partisipatif dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional (Rasyidi, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji manfaat pendekatan dialogis dan partisipatif, kajian yang secara spesifik membahas penerapan pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran akidah-akhlak, terutama di tingkat madrasah, masih relatif terbatas. Padahal, akidah-akhlak merupakan mata pelajaran yang strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berpikir kritis dan rasional. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah dalam kajian-kajian sebelumnya, terutama dalam konteks penerapan pendekatan rasional-kritis yang dapat menjawab isu dogmatisme di lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran akidah-akhlak di MA Hamasatul Muslimin. Dengan menyoroti bagaimana pendekatan rasional-kritis diterapkan di lingkungan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam mengembangkan pembelajaran agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan membangun siswa yang berpikir kritis tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualnya.

Pentingnya mengatasi dogmatisme dalam pembelajaran akidah-akhlak tidak dapat diremehkan, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membangun keimanan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hakim, 2023). Dalam konteks ini, siswa tidak cukup hanya memahami ajaran agama secara tekstual atau normatif, tetapi juga harus mampu menganalisis dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional.

Urgensi untuk menghidupkan kembali semangat berpikir kritis dalam pembelajaran agama tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang bagi masyarakat. Generasi yang dididik dengan pemahaman agama yang kritis dan relevan akan mampu menjawab tantangan globalisasi, pluralisme, dan sekularisasi tanpa kehilangan

identitas keislaman mereka. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai proses berpikir sebagai salah satu aspek ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (Ma'arif, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan mengkaji penerapan pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran akidah-akhlak, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pembelajaran agama Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang membangun karakter siswa yang kuat secara akidah, santun secara akhlak, dan tajam dalam berpikir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rasional-kritis telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran akidah-akhlak di MA Hamasatul Muslimin. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mengeksplorasi konsep akidah, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

3.1 Metode Pengajaran yang Berbasis Rasionalisasi

Guru akidah-akhlak di MA Hamasatul Muslimin menerapkan metode pengajaran berbasis rasionalisasi untuk menanamkan pemahaman yang mendalam kepada siswa. Siswa diajak untuk merenungkan keteraturan alam semesta, kompleksitas kehidupan, dan fenomena-fenomena alam yang tidak mungkin terjadi tanpa adanya Sang Pencipta. Guru kemudian melanjutkan diskusi dengan konsep *tasalsul* atau *infinite regress*, yang menunjukkan kemustahilan tidak adanya Tuhan melalui penjelasan tentang lingkaran setan dalam sebab-akibat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menggunakan akal mereka untuk memahami bahwa keberadaan Tuhan bukan hanya ajaran yang harus diterima begitu saja, tetapi memiliki dasar yang kuat dalam logika dan bukti.

Guru juga memberikan motivasi tambahan kepada siswa dengan menyampaikan bahwa setiap pertanyaan rasional yang tidak dapat dijawab oleh guru akan mendapatkan apresiasi berupa nilai tinggi. Dalam wawancara, guru menjelaskan:

"Anak-anakku sekalian, jika kalian mampu bertanya sesuatu yang bersifat rasional tentang akidah dan Bapak tidak mampu menjawabnya, maka kalian akan mendapatkan nilai tinggi. Tantangan ini Bapak berikan agar kalian semakin terdorong untuk membaca lebih banyak, memahami lebih dalam, dan berpikir lebih kritis".

Pendekatan ini berhasil memotivasi siswa untuk menggali lebih dalam tentang ajaran Islam, membaca berbagai referensi, dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif.

Siswa tidak hanya sekadar menerima ajaran, tetapi juga aktif mencari jawaban dan mempertahankan argumen mereka berdasarkan logika dan dalil. Metode ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, di mana siswa merasa lebih terlibat dan tertantang untuk berpikir. Dengan memberikan ruang yang luas untuk bertanya dan berdiskusi, guru berhasil mengubah pola pikir siswa dari dogmatis menjadi kritis dan analitis. Strategi ini juga memupuk kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumen mereka berdasarkan logika dan dalil agama.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari literatur tambahan untuk mendukung pemahaman mereka. Guru juga mencatat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam merasionalisasi ajaran Islam, yang berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap akidah. Dengan demikian, metode pengajaran berbasis rasionalisasi ini tidak hanya membekali siswa dengan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini dapat menjadi model pembelajaran inovatif dalam pendidikan akidah-akhlak yang mampu menjawab kebutuhan siswa dan masyarakat modern.

3.2 Dampak Pendekatan Rasional-Kritis terhadap Pola Pikir dan Pemahaman Siswa

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah menghadirkan skenario konsep keimanan, seperti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW, untuk mendorong siswa berpikir kritis. Guru menggunakan kajian historiografi untuk membangun argumen rasional tentang kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW. Beliau menggambarkan perjalanan hidup Nabi yang tidak memiliki orang tua sejak kecil, tidak mendapatkan pendidikan, dan tidak bisa membaca maupun menulis. Namun, beliau mampu membawa ajaran yang luar biasa, yakni Al-Quran, sebagai mukjizat yang tak tertandingi hingga saat ini. Pendekatan ini berhasil menggugah pemikiran siswa tentang mustahilnya klaim kenabian tanpa adanya bantuan wahyu dari Allah.

Guru juga membahas keotentikan Al-Quran melalui kajian historis, linguistik, dan ilmiah, yang menunjukkan bahwa kitab suci ini tetap autentik sejak diturunkan. Kajian ini tidak hanya menguatkan iman siswa, tetapi juga membekali mereka dengan argumen rasional untuk membantah klaim negatif terhadap ajaran Islam. Dari observasi kelas, terlihat bahwa metode ini mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menggali informasi lebih mendalam. Salah satu siswa bahkan menyatakan:

"Saya dulu hanya menerima apa yang diajarkan tanpa berpikir lebih jauh. Tapi sekarang saya merasa lebih memahami kenapa ajaran ini penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari."

Sebelum penerapan pendekatan ini, siswa cenderung menerima ajaran agama secara dogmatis tanpa memahami esensinya. Namun, pendekatan rasional-kritis berhasil mengubah pola pikir mereka menjadi lebih analitis. Siswa mulai mempertanyakan makna di balik ajaran yang mereka terima, memahami alasan rasional di balik konsep akidah, dan merasa lebih percaya diri dalam mengemukakan argumen.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akidah tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan oleh Al-Faruqi (1982), bahwa ajaran Islam harus dipadukan antara wahyu dan akal untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan berpikir kritis, siswa tidak hanya memahami agama secara mendalam tetapi juga mampu menjelaskan dan mempertahankan keyakinan mereka kepada orang lain. Pendekatan ini juga memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Guru mencatat bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dengan pemahaman agama yang lebih kritis, siswa mampu menilai argumen yang berkembang di masyarakat dengan dasar logika dan dalil agama. Hal ini menjadikan mereka lebih percaya diri dalam menghadapi narasi-narasi negatif yang menyudutkan Islam sebagai agama dogmatis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rasional-kritis yang diterapkan dalam pembelajaran akidah-akhlak di MA Hamasatul Muslimin memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan pemahaman siswa. Analisis temuan ini dilakukan dengan merujuk pada teori pendidikan Islam integratif, yang memadukan akal dan wahyu, serta prinsip pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Metode pembelajaran berbasis rasional-kritis telah berhasil mengubah cara siswa memahami konsep akidah-akhlak dari sekadar hafalan dogmatis menjadi pemahaman yang lebih mendalam dan analitis. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Faruqi (1982) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara wahyu dan akal. Guru di MA Hamasatul Muslimin, dengan strategi seperti memotivasi siswa untuk bertanya dan menantang konsep secara logis, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong eksplorasi intelektual.

Studi kasus tentang kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW melalui pendekatan historiografi, misalnya, membantu siswa memahami keimanan mereka dengan landasan

rasional. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa iman yang didasari oleh pemikiran kritis cenderung lebih kokoh dan relevan dalam menghadapi tantangan modern. Dampak positif ini juga terlihat dalam peningkatan antusiasme siswa untuk bertanya dan berdiskusi, sebagaimana diamati dalam proses pembelajaran.

Pendekatan yang diterapkan di MA Hamasatul Muslimin selaras dengan konsep pendidikan Islam integratif yang diusulkan oleh Syed Naquib Al-Attas (1984), di mana tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang mampu memadukan akal dan wahyu dalam kehidupannya. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk bertanya dan menjawab secara logis, guru telah menunjukkan upaya nyata dalam mengembangkan pemikiran kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini juga memiliki kemiripan dengan teori pendidikan kritis Freire yang menekankan pentingnya dialog dan refleksi untuk membebaskan siswa dari pola pikir pasif dan menerima begitu saja, sehingga dalam konteks ini guru dan siswa sama-sama bertindak sebagai subjek, bukan menjadikan guru sebagai subjek, lalu siswa sebagai objek (Siswadi, 2024). Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna di balik ajaran akidah-akhlak, sehingga pembelajaran menjadi proses yang dinamis dan partisipatif. Pendekatan ini tidak hanya memengaruhi pola pikir siswa tetapi juga karakter mereka. Diskusi aktif yang diinisiasi oleh guru menciptakan budaya pembelajaran yang toleran dan inklusif, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat. Siswa yang sebelumnya hanya menerima ajaran agama secara dogmatis kini menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat mereka dengan cara yang santun. Sebagaimana dicatat dalam wawancara dengan siswa, pendekatan ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan ideologis dari luar.

Dari hasil analisis, model pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi oleh madrasah lain. Pendekatan rasional-kritis memberikan solusi praktis untuk menghadapi dogmatisme dalam pembelajaran agama, sekaligus menjawab tantangan era modern yang membutuhkan integrasi antara iman dan akal. Namun, penerapan model ini memerlukan pelatihan khusus bagi guru agar mampu memfasilitasi diskusi secara efektif dan mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tanpa mengorbankan esensi ajaran agama.

Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan rasional-kritis sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran akidah-akhlak yang relevan, kontekstual, dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan pola pikir serta karakter siswa. Teori pendidikan integratif dan kritis menjadi landasan yang kuat dalam menganalisis keberhasilan

pendekatan ini, sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat dirancang untuk merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensinya.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana pendekatan rasional-kritis dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah-akhlak di MA Hamasatul Muslimin untuk mengatasi dogmatisme. Pendekatan ini dilakukan melalui strategi seperti skenario rasional, diskusi interaktif, dan tantangan intelektual kepada siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, pemahaman konsep, dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai akidah dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan rasional-kritis dalam pembelajaran akidah-akhlak tidak hanya relevan dengan tujuan pendidikan Islam tetapi juga efektif dalam mengatasi tantangan era modern. Dengan memadukan aspek rasional dan wahyu, pendekatan ini berhasil menciptakan generasi siswa yang tidak hanya memahami akidah secara tekstual tetapi juga mampu mempertahankan keyakinannya melalui argumentasi logis. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama Islam dapat membangun generasi yang kritis, kreatif, dan tangguh dalam menghadapi pengaruh eksternal yang mempertanyakan keabsahan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa dogmatisme dapat diatasi melalui pendekatan yang mendorong siswa berpikir kritis dan menggali makna di balik setiap ajaran agama. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai kepercayaan dogmatis tetapi juga sebagai kebenaran yang teruji secara rasional dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terkait fokus pada satu madrasah dan periode pengamatan yang hanya dilakukan dalam waktu terbatas. Penelitian ini juga belum mengkaji lebih dalam terkait peran lingkungan eksternal seperti keluarga dan masyarakat sehingga peneliti menyarankan kajian penelitian setelah ini dapat menambal kekurangan-kekurangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2022a). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 255. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.11874>
- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2022b). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Model Pembelajaran VAK. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 255. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.11874>

- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences : Jurnal Pendidikan UIN Sunan Ampel Surabaya*, 5(1), 267–282.
- Arif, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam* (T. Alamin, Ed.). STAIN Kediri Press.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Penerbit Erlangga.
- Fitri Pebriaisyah, Bz., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Sosietas*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif (Suatu Panduan Menjadi Guru Profesional)* (R. M. Ramdhan, Ed.; 1st ed.). Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Kurnia Muhajarah, & Muhammad Nuqlir Bariklana. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341>
- Ma'arif, A. S. (2013). Masa Depan Pluralisme Kita. *Demokracy Project*, 4(1), 30–36.
- Nizar, S., Stain, K., Indonesia, A., Islam, P., Islam, P., Ekonomi, M., & Pendahuluan, A. (2016). *Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. IX*, 43–62.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Purnomo, S. (2019). Otak Rasional dan Otak Intuitif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 265–276.
- Rasyidi, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari*. 1(1), 1–21.
- Siswadi, G. A. (2024). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia*. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187.
- Sukardi, I., Irmawati, W., Rohmadi, Y., Gufron, A., Setiawan, M., Abbas, Z., Nurisman, & Bakri, S. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern* (1st ed.). Penerbit Tiga Serangkai.